

ASIMILASI BUDAYA BALI DALAM GEREJA DI KABUPATEN BADUNG

¹⁾Putu Chrisma Dewi ²⁾Putu Chris Susanto

Universitas Dhyana Pura

chrismaindrawan@gmail.com, putuchrissusanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk asimilasi budaya yang terjadi di Gereja protestan dan Katholik termasuk di dalamnya menggali bagaimana peran asimilasi tersebut dalam pemertahanan budaya dan bahasa. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dan melibatkan dua gereja yang merupakan gereja awal dan mempengaruhi keberadaan gereja-gereja berikutnya di Bali. Wawancara dan studi pustaka dilakukan untuk menemukan jawaban untuk setiap permasalahan dalam penelitian ini. Asimilasi budaya dalam Gereja Protestan dan Katholik di Kabupaten Badung terjadi pada tataran bangunan, pakaian, tata ibadah, dan kegiatan kemasyarakatan. Asimilasi ini berperan dalam pelestarian bahasa dan budaya Bali, secara tidak langsung bangunan fisik, tata keagamaan serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mengusung budaya Bali akan mempengaruhi generasi muda untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Bali.

Kata kunci: gereja, asimilasi, budaya

I. PENDAHULUAN

Proses sosial dalam masyarakat selalu terjadi, baik dari segi kehidupan masyarakat yang paling sederhana maupun segi kehidupan yang paling kompleks. Proses sosial bisa dalam bentuk apapun dan masing-masing proses pasti memiliki tujuan serta alasan. Sama halnya dengan yang terjadi dalam kehidupan bergereja di Kabupaten Badung, proses sosial dalam masyarakat gereja dengan masyarakat di luar lingkungan gereja selalu terjadi dari awal berdirinya gereja hingga saat ini. Proses sosial yang terjadi dalam bentuk asimilasi budaya dilakukan masyarakat gereja terhadap budaya lokal yang ada.

Di Kabupaten Badung, ada berbagai macam budaya dan agama yang membaaur dalam lingkungan masyarakat. Namun kelompok mayoritas adalah beragama Hindu dengan kebudayaan Bali yang sangat khas dan kental, sedangkan agama Kristen Protestan dan Katholik dalam hal ini menjadi minoritas. Apabila dalam sebuah wilayah ada 2 kelompok yang berperan sebagai kelompok mayoritas dan minoritas, maka bisa terpicu terjadinya asimilasi di mana kelompok minoritaslah yang akan menyesuaikan diri terhadap kelompok mayoritas. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002), dinyatakan bahwa golongan yang biasanya mengalami proses asimilasi adalah golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini, kebudayaan minoritaslah yang mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya, dengan tujuan menyesuaikan diri dengan kebudayaan mayoritas.

Asimilasi adalah pengintegrasian pengalaman dan kebudayaan sebuah kelompok ke dalam kebudayaan setempat yang sudah ada secara sedemikian rupa sehingga pengalaman dan kebudayaan tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkaya kelompok tersebut.

Dalam proses asimilasi budaya hal-hal yang terjadi tidak selamanya berjalan mulus. Selalu ada hambatan, namun pada akhirnya memberikan manfaat, dan asimilasi budaya tersebut dapat terjadi tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada dan dapat berlangsung sampai sekarang. Milton M. Gordon (1968) dengan teori Tujuh Tingkatan Asimilasi Budaya menyebutkan ada beberapa upaya asimilasi budaya yang dapat dilakukan. Namun, dalam tulisan ini akan dikemukakan mengenai asimilasi budaya atau perilaku (*cultural or behavioral assimilation*) yang berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Penelitian ini berfokus pada bentuk asimilasi budaya di lingkungan gereja di Kabupaten Badung dan bagaimana asimilasi budaya berperan sebagai bentuk pelestarian bahasa dan budaya Bali. Dalam penelitian ini akan dicari masing-masing 1 (satu) gereja Protestan dan 1 (satu) Gereja Katholik yang bangunan gereja ataupun masyarakatnya mewakili karakteristik budaya Bali.

II. MATERI DATA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Materi

Koentjaraningrat (2002) menerangkan asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Di samping itu juga, Milton M. Gordon (1968) mengemukakan suatu model asimilasi yang terjadi dalam proses yang multi-tingkatan (multi-stages of assimilation). Model asimilasi ini memiliki tujuh tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Asimilasi budaya atau perilaku (cultural or behavioral assimilation); berhubungan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.
- b. Asimilasi struktural (structural assimilation); berkaitan dengan masuknya kelompok minoritas secara besar-besaran ke dalam klik, perkumpulan dan pranata pada tingkat kelompok primer dari golongan mayoritas.
- c. Asimilasi perkawinan (marital assimilation); berkaitan dengan perkawinan antar-golongan secara besar-besaran.
- d. Asimilasi identifikasi (identificational assimilation); berkaitan dengan kemajuan rasa kebangsaan secara eksklusif berdasarkan kelompok mayoritas.
- e. Asimilasi penerimaan sikap (attitude receptional assimilation); menyangkut tidak adanya prasangka (prejudice) dari kelompok mayoritas.
- f. Asimilasi penerimaan perilaku (behavior receptional assimilation); ditandai dengan tidak adanya diskriminasi dari kelompok mayoritas.
- g. Asimilasi kewarganegaraan (civic assimilation), berkaitan dengan tidak adanya perbenturan atau konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok mayoritas.

Namun secara khusus dalam tulisan ini hanya dibahas tingkatan yang pertama, yaitu Asimilasi budaya atau perilaku (cultural or behavioral assimilation) yang dipandang sebagai tingkatan awal terjadinya asimilasi.

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Sumber Data

Sumber data akan diambil dari Gereja Protestan dan Katholik di Kabupaten Badung. Gereja Protestan dan Katholik di Kabupaten Badung dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberagaman penduduk baik dari segi agama, pendidikan, latar belakang pekerjaan, serta banyaknya pendatang yang bermukim di Kabupaten ini karena Kabupaten Badung merupakan pusat pariwisata di Bali. Tentunya karena pesatnya perkembangan pariwisata, akan menyebabkan perbedaan pola pikir serta kebiasaan bila dibandingkan dengan wilayah lainnya. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

2.2.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan diskusi dengan pemuka agama atau penduduk lokal yang menjadi bagian jemaat/umat dari Gereja Protestan dan Katholik di Kabupaten Badung. Selain melakukan wawancara mendalam, juga dilakukan pengamatan (observasi). Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini diantaranya berupa data dan dokumen yang menggambarkan asimilasi kebudayaan yang terjadi di wilayah penelitian, serta literatur-literatur terkait. Sumber dokumen diantaranya adalah data internal yang dimiliki oleh masing-masing Gereja Protestan dan Katholik seperti *awig-awig* (peraturan adat), laporan penelitian terkait, makalah, buku, dan internet.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif – kualitatif. Analisis data dilakukan semenjak pengumpulan data sekunder sampai data primer di lapangan. Kemudian data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, analisis dokumen/ literatur direduksi melalui proses pemilihan, pengkategorian data-data berdasarkan kepentingan isi sub-sub bab yang dibahas, disesuaikan dan dijabarkan secara subjektif dengan sudut pandang informan. Data yang akan dianalisis meliputi: (1) Bentuk asimilasi

yang terjadi dalam Gereja Protestan dan Katholik di kabupaten Badung, (2) Pengaruh asimilasi terhadap pemertahanan budaya dan bahasa Bali.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk asimilasi budaya di lingkungan gereja di Kabupaten Badung

3.1.1 Bangunan

Paroki Tritunggal Mahakudus Tuka merupakan Gereja Katolik pertama yang diresmikan di Bali pada tanggal 14 Februari 1937. Bangunan gereja yang digunakan dibangun secara swadaya dengan menyerap unsur budaya Bali, dengan bentuk bangunan menyerupai wantilan. Wantilan adalah model bangunan terbuka dengan atap bertumpang dan memiliki tiang sebagai penyangga. Tiang-tiang penyangganya dibalut dengan kain prada khas Bali. Bangunan gereja ini juga memiliki 'kori' yang dibuat dengan ukiran khas Bali dan juga 2 pintu masuk.

Salib Besar dipahat oleh pemahat Hindu Bali bernama I Gusti Ketut Sandya dari banjar Balun Denpasar. Altar gereja ini juga mengadopsi tentang kisah Alkitab, yakni Perjamuan Terakhir Yesus bersama dua belas muridNya. Kisah ini diukir dengan batu padas dengan bentuk khas Bali. Dalam relief ini, Yesus digambarkan dengan menggunakan udeng dan duduk di tengah. Di depannya diletakkan sebuah dulang yang berisi makanan. Keduabelas muridNya ada di samping kiri dan kanan. Selain penggunaan dulang dan udeng, ukiran 'gebogan' juga terlihat untuk memeriahkan perjamuan tersebut. Relief Yudas Iskariot (salah satu Murid Yesus yang mengkhianatiNya) dipahat sedemikian rupa dengan membawa 'kisa' (tempat menaruh ayam) yang mencirikan seorang penjudi. Di bawah pahatan perjamuan terakhir tersebut, terdapat tulisan berupa huruf Bali yang berbunyi "ene anggan manira, ene rah manira" yang berarti "inilah tubuhKu, inilah darahKu". Konsep ini memiliki persamaan makna dalam konsep Kristiani dan Hindu yakni tentang caru (pengorbanan).



Gambar 3.1 Altar Gereja Katolik Tuka

Bangunan di GKPB Abianbase juga mengusung konsep Bali. Ciri khas bangunan dari GKPB Abianbase adalah penggabungan antara gaya Eropa dan gaya Bali. Gaya Eropa nampak pada menara bangunan yang tinggi, penggunaan lonceng gereja, dan kaca-kaca jendela bergambarkan kisah Alkitab. Ciri khas Bali nampak berupa ukiran-ukiran yang ada pada bangunan gereja. Jika masuk ke dalam gereja, altar gereja nampak dengan nuansa Bali yang sangat kental. Altar gereja mengadaptasi cerita Alkitab, yakni tentang tiang awan dan tiang api. Tiang awan adalah 2 (dua) tiang besar di altar, dan tiang api adalah tempat salib besar diletakkan. Pada 2 (dua) sisi altar, terdapat tulisan Bali yang diambil dari Alkitab yakni ringkasan dari hukum kasih.



Gambar 3.2 Gedung Gereja dan Altar Gereja Protestan Abianbase

3.1.2 Pakaian

Pakaian adat Bali adalah pakaian tradisional yang digunakan pada kegiatan keagamaan ataupun kegiatan adat di Bali. Bukan hanya arsitektur dan bangunan Paroki Tuka saja yang bernuansa Bali, tetapi para anggota jemaat juga melaksanakan Misa Natal dengan mengenakan pakaian adat Bali. Nyanyian serta iringan musik berupa gamelan Bali juga turut memeriahkan nuansa gereja ini. Di hari besar keagamaan, penjor juga didirikan di depan gereja untuk memeriahkan suasana.



Gambar 3.3 Pakaian Umat saat Misa Natal di Paroki Tuka

Di gereja Abianbase, setiap kali diadakan perjamuan kudus, hari besar keagamaan seperti Jumat Agung, dan perayaan HUT gereja, maka warga jemaat akan memakai pakaian adat ke gereja. Hal ini telah dilakukan turun temurun. Pakaian adat Bali tidak hanya dipakai oleh warga jemaat asli di Abianbase, tetapi juga simpatisan menggunakan pakaian adat ketika kegiatan sakramen, hari besar keagamaan, maupun HUT gereja. Pakaian adat juga digunakan pada saat upacara adat seperti pertunangan, pernikahan, ataupun kematian.



Gambar 3.4 Pakaian Jemaat saat Perjamuan Kudus di Gereja Abianbase

3.1.3 Tata Ibadah

Terkait dengan tata ibadah, di Gereja Tuka ibadah ini memakai iringan gamelan khas Bali sebagai pengiring ibadah ketika hari besar gerejawi. Namun, di gereja Abianbase, tidak menggunakan iringan gamelan Bali, tetapi tata ibadah menggunakan Bahasa Bali 1 (satu) kali dalam sebulan di minggu terakhir. Tata ibadah berbahasa Bali meliputi nyanyian, doa, dan pembacaan Alkitab. Karena simpatisan dari luar Bali sudah banyak bergabung di GKPB Abianbase, maka khotbah dilayani dalam Bahasa Indonesia. Dulu, sebelum banyak simpatisan yang bergabung, khotbah juga dilayani dalam bahasa Bali.

3.1.4 Organisasi Kemasyarakatan

Di GKPB Abianbase, kegiatan kemasyarakatan yang meliputi pertunangan, pernikahan, ataupun kematian dilakukan di bawah koordinasi *Kelihan Pesamuan Adat* dan berpatokan pada *awig-awig* (peraturan adat). Di setiap kegiatan adat, para pesamuan adat diwajibkan memakai pakaian adat dan juga menggunakan bahasa pengantar Bahasa Bali. Jika ada anggota *pesamuan adat* yang tidak melaksanakan kegiatan seperti yang sudah diatur dan disepakati, maka akan dikenakan sanksi.



IV. KESIMPULAN

Asimilasi budaya dalam gereja Protestan dan Katolik di Kabupaten Badung terjadi pada tataran bangunan, pakaian, tata ibadah, dan kegiatan kemasyarakatan. Asimilasi ini berperan penting dalam pelestarian bahasa dan budaya Bali. Secara tidak langsung bangunan fisik, tata keagamaan serta kegiatan kemasyarakatan yang mengusung budaya Bali akan mempengaruhi generasi muda untuk

mempertahankan nilai-nilai dari kebudayaan Bali. Sebagai contoh, jika ada relief tulisan Bali, maka mereka akan memiliki rasa ingin tahu apa bunyi dan makna dari tulisan tersebut, sehingga mereka akan tertarik untuk mempelajari tulisan Bali kuno. Dari segi bahasa, jika dalam kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan di selipi oleh penggunaan Bahasa Bali, maka generasi muda pun mau tidak mau harus belajar berbahasa Bali agar mereka dapat mengikuti serta paham dengan setiap kegiatan yang dilakukan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Budihardjo, R. 2013. *Konsep Arsitektur Bali Aplikasinya pada Bangunan Puri*. Jurnal Nalar Vol. 12 No. 01
- Burhanuddin dkk. 1988. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kumurur, V.A; Damayanti, S. 2009. *Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali*. Jurnal Sabua Vol. 01 No. 01.
- Milton M. Gordon. 1968. *Assimilation in American Life: The Role of Race, Religion, and National Origins*. New York: Free Press.
- Setiadi, Elly M., Hakam, KA., Effendi, R. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Sudibyo, L., Sudiatmi, T., Sudargono, A., Triyanto, B. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Tarsk, R.L. 1999. *Key Concepts in Languages and Linguistic*. London: Routledge.